

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh perlakuan terhadap Konsumsi Bahan Kering dan Konsumsi Protein Ransum

Rataan konsumsi bahan kering dan protein ransum per ekor per hari untuk setiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Konsumsi Bahan Kering (BK) dan Protein Ransum (P) pada berbagai bobot potong dari setiap perlakuan.

Bobot Potong ...kg...	Perlakuan			
		R-13	R-16	R-19
	 g/ekor/hari.....		
13	BK	598,73	591,56	589,60
	P	90,76	111,63	130,45
15	BK	529,67	512,20	614,49
	P	97,60	101,10	135,81
17	BK	666,38	665,38	675,61
	P	101,01	126,68	149,60
19	BK	740,95	706,10	692,41
	P	112,21	132,31	153,01
Rataan	BK	633,93	618,81	643,03
	P	100,39	118,67	142,33

Keterangan : BK = Konsumsi Bahan Kering
 P = Konsumsi Protein

Konsumsi bahan kering terendah dicapai pada pemberian tingkat protein ransum 16 persen (R-16), diikuti oleh tingkat protein 19 persen (R-19) dan 13

persen (R-13), sedangkan konsumsi protein terendah dicapai pada perlakuan R-13 diikuti R-16 dan R-19.

Pada pemberian tingkat protein 16 persen, konsumsi bahan kering yang didapat merupakan yang terbaik (terendah), hal ini disebabkan karena pada perlakuan R-16 untuk mencapai bobot potong yang sama dengan perlakuan lainnya, ransum yang dikonsumsi telah dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi sehingga konsumsi bahan kering yang dibutuhkan relatif lebih sedikit. Sedangkan untuk konsumsi protein ransum, pemberian tingkat protein 13 persen mengkonsumsi protein terendah, disusul oleh R-16 dan R-19.

Hasil analisis ragam, menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan terhadap konsumsi bahan kering tidak memberikan perbedaan yang nyata ($P > 0.05$). Tidak adanya perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kandungan energi (TDN) untuk masing-masing perlakuan relatif sama. Hal tersebut berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum. Menurut Umboh *et-al.* (1981), kecukupan energi (TDN) dapat merupakan faktor pembatas konsumsi ransum yang tinggi kandungan proteinnya, selanjutnya Soeharsono (1987) melaporkan bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : palatabilitas ransum, energi ransum dan kondisi tubuh ternak. Sedangkan hasil analisis ragam antara bobot potong dan konsumsi bahan kering ransum menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$), berarti bahwa konsumsi bahan kering ransum akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

meningkat sesuai dengan peningkatan bobot potong/bobot badan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roy (1970) bahwa konsumsi bahan kering ransum meningkat dengan meningkatnya bobot badan. Tidak ada Interaksi antara konsumsi bahan kering ransum dengan bobot potong artinya bahwa semakin meningkat bobot potong, konsumsi bahan keringpun akan meningkat.

Pengaruh perlakuan terhadap konsumsi protein ransum dan bobot potong menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$). Hal tersebut disebabkan karena domba mengkonsumsi bahan kering dalam jumlah yang relatif sama, sedangkan protein untuk masing-masing perlakuan berbeda, sehingga jumlah protein untuk masing-masing perlakuan berbeda. Jumlah protein yang dikonsumsi akan bertambah dengan meningkatnya tingkat protein ransum, juga konsumsi protein meningkat sejalan dengan meningkatnya bobot potong/ bobot badan

2. Pengaruh Perlakuan terhadap Pertambahan Bobot Badan untuk mencapai bobot potong.

Rataan pertambahan bobot badan dari masing-masing perlakuan untuk mencapai bobot potong yang diinginkan (13 kg, 15 kg, 17 kg, dan 19 kg) masing-masing dapat dilihat pada tabel 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 7. Rataan Pertambahan Bobot Badan pada berbagai perlakuan tingkat protein.

Bobot Potong	Perlakuan		
	R-13	R-16	R-19
.....kg..... g/ekor/hari		
13	131,78	137,27	121,49
15	142,18	145,02	145,07
17	128,91	147,45	133,07
19	130,83	146,01	146,85
Rataan	133,43	143,94	136,63

Rataan pertambahan bobot badan untuk R-13 sebesar 133,43 g/ekor/hari, R-16 sebesar 143.94 g/ekor/hari, dan R-19 sebesar 136,63 g/ekor/hari. Pada perlakuan R-16 ternyata memberikan pertambahan bobot badan tertinggi kemudian diikuti oleh perlakuan R-19 dan R-13. Rataan pertambahan bobot badan yang dihasilkan pada penelitian ini ternyata lebih tinggi daripada hasil penelitian Ansar *et.al.* (1987) yang dilakukan pada domba lokal dengan pemberian tingkat protein ransum 16%, 18% dan 20% selama 100 hari, memberikan hasil berturut-turut 52,3 g/hari; 61,g/hari dan 89 g/hari. Sedangkan hasil penelitian Umboh *et-al.* (1981) pada domba yang diberi ransum berkadar protein 10, 12, 14, 16 dan 18% mendapatkan rataan pertambahan berat badan masing-masing sebesar 98,9; 141,1; 127,5; 125,9 dan 145,6 g/ekor/ hari.

Perbedaan hasil yang didapat ini diduga karena perbedaan komposisi dan kesempurnaan ransum serta bentuk ransum yang diberikan. Pada penelitian ini ransum yang diberikan bebenbetuk pelet (campuran hijauan dan konsentrat) sehingga lebih mudah dikonsumsi dan dicerna serta banyaknya

protein yang lolos dari degradasi didalam rumen, sehingga ransum yang diberikan akan digunakan untuk hidup pokok dan produksi (pertumbuhan) secara optimum. Beberapa ahli menyatakan bahwa pemberian makanan penguat yang sempurna dan bentuk makanan (pellet, butir-butiran) dapat meningkatkan laju pertumbuhan, pada ternak yang diberi makanan didalam kandang, sangat ditentukan oleh jumlah dan mutu ransum yang dikonsumsi, disamping juga ditentukan oleh lamanya pemberian makanan, bangsa, umur dan kondisi lingkungan.

Hasil analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa pengaruh perlakuan terhadap penambahan berat badan tidak berbeda nyata ($P < 0.05$). Tidak terdapat interaksi antara bobot potong dengan tingkat protein ransum. Hal ini berarti bahwa pemberian tingkat protein ransum pada bobot potong yang sama tidak memberikan perbedaan, sehingga laju pertumbuhan dari masing-masing ternak domba pun relatif sama. Akan tetapi pada setiap perlakuan bobot potong berpengaruh nyata ($P > 0.05$), Hal ini disebabkan oleh perbedaan lamanya pemberian ransum. Sehingga semakin besar bobot potong, jumlah protein yang dikonsumsi akan semakin tinggi.

3. Lamanya pemberian ransum untuk mencapai bobot potong

Lamanya pemberian ransum (waktu) yang diperlukan untuk mencapai bobot potong 13 kg, 15kg, 17 kg dan 19 kg pada masing-masing perlakuan tersaji pada tabel 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 8. Lamanya Pemberian Ransum pada berbagai perlakuan dan bobot potong.

Bobot Potong	Lama Pemberian Ransum		
	R-13	R-16	R-19
..... kg hari		
13	27,00	24,50	31,50
15	37,00	35,50	36,00
17	46,50	49,00	41,00
19	59,40	54,50	56,40

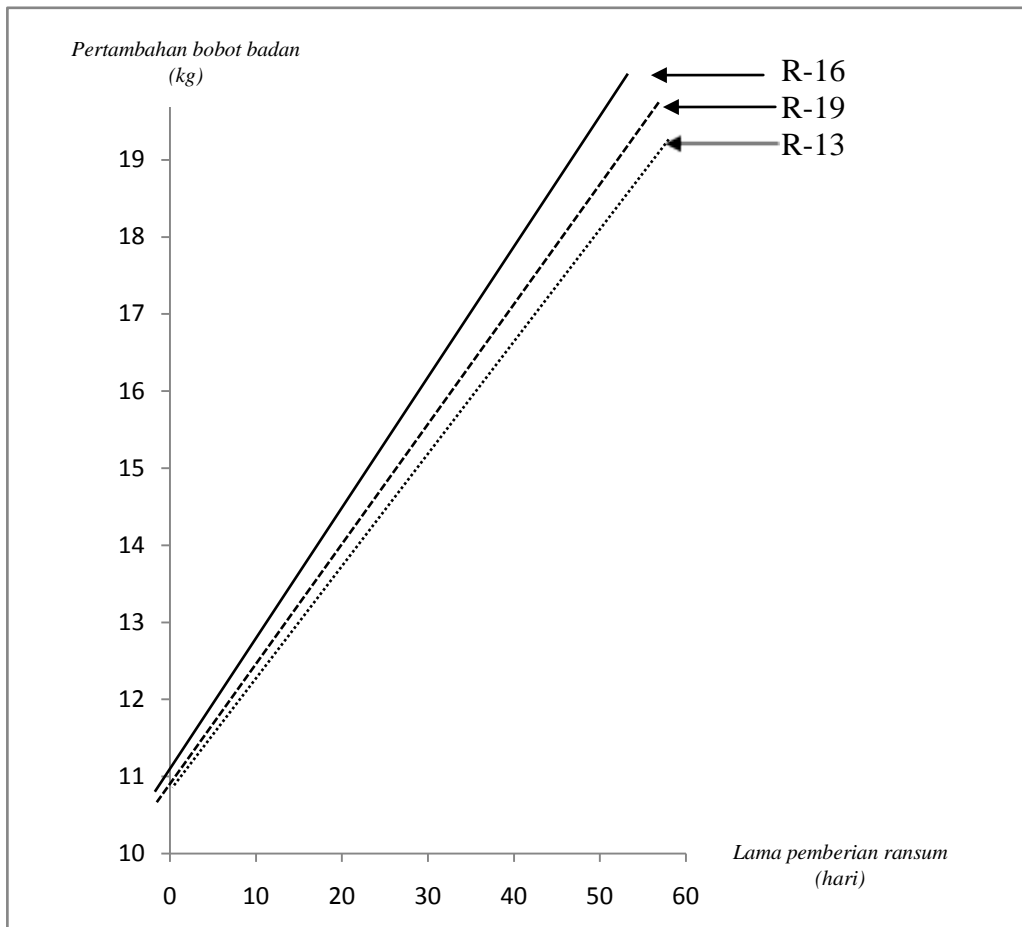
Hubungan antara bobot potong (bobot badan) dengan lamanya pemberian ransum merupakan hubungan linier. Hal ini berarti bahwa bobot badan domba akan bertambah terus sejalan dengan bertambahnya waktu pemberian ransum. Berarti pula bahwa domba yang digunakan dalam penelitian masih dalam fase pertumbuhan, sehingga peningkatan pertumbuhan bobot badan masih dapat diperoleh bila penelitian dilanjutkan.

Pada Gambar 5. dapat dilihat hubungan antara lamanya pemberian ransum untuk mencapai bobot potong akhir sama. Dari gambar 5, ternyata pemberian tingkat protein 16% membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat (54,50) hari, untuk mencapai bobot potong akhir yang sama dibandingkan dengan tingkat protein 13% (59,40) hari dan 19% (56,40) hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian tingkat protein 16% merupakan tingkat protein yang optimum dari pada tingkat protein 13% dan 19%.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 5, Hubungan Antara Bobot Badan dengan Lamanya Pemberian Ransum

4. Efisiensi penggunaan Ransum

Efisiensi penggunaan ransum merupakan perbandingan antara pertambahan bobot badan dengan jumlah ransum yang dikonsumsi. Rataan efisiensi penggunaan ransum untuk masing-masing perlakuan adalah sebesar 0,2040 (R-13); 0,2340 (R-16), dan 0,2130 (R-19).

Hasil efisiensi penggunaan ransum yang didapat pada penelitian ini ternyata lebih tinggi dari hasil penelitian yang dilaporkan oleh Pulungan *et-al.* (1983) pada domba yang diberi ampas tahu segar sebesar 1,25% dan 2,5% dari bobot badan dan *ad-libitum*, memberikan nilai efisiensi penggunaan ransum masing-masing sebesar 0,0118; 0,1341 dan 0,1899.

Perbedaan nilai yang didapat ini dimungkinkan bahwa kandungan zat-zat makanan pada ransum penelitian lebih baik (sempurna), palatabilitasnya cukup tinggi, serta ransum dalam bentuk pellet memungkinkan protein ransum lolos dari degradasi didalam rumen, sehingga ransum yang dikonsumsi dapat diserap oleh tubuh dan dimanfaatkan untuk pertumbuhan dengan baik yang pada akhirnya menghasilkan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi.

5. Pengaruh Perlakuan terhadap Tumbuh kembang komponen Tubuh Domba Priangan Jantan

5.1. Pertumbuhan relatif Bobot Tubuh Kosong (BTK) terhadap Bobot Potong (BP)

Data pertumbuhan relative Bobot Tubuh Kosong terhadap Bobot Potong dari domba yang mendapat perlakuan R-13, R-16 dan R-19 mengikuti model regresi pada Tabel 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 9. Nilai Koefisien Regresi Pertumbuhan Relatif Bobot Tubuh Kosong terhadap Bobot Potong

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien regresi		
X	Y		Log a	b	r
BP	BTK	R-13	-0,735	1,14	0,953
		R-16	-0,909	1,16	0,979
		R-19	-0,498	1,09	0,990

Keterangan :

BP : Bobot Potong

BTK : Bobot Tubuh Kosong

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai b tertinggi dicapai pada perlakuan R-16 yang selanjutnya diikuti oleh R-13 dan R-19. Hasil pengujian nilai koefisien regresi pertumbuhan relatif bobot tubuh kosong terhadap bobot potong (lampiran 4), menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan relative bobot tubuh kosong pada masing-masing perlakuan mempunyai nilai b lebih dari satu ($b > 1$). Sehingga persentase bobot tubuh kosong *bertambah* (akan semakin meningkat) dengan meningkatnya bobot potong. Kecepatan pertumbuhan relative bobot tubuh kosong *lebih besar* dibandingkan dengan bobot potong dan waktu perkembangannya termasuk masak lambat dan potensi pertumbuhannya termasuk *potensi tinggi*. Hal ini berarti bahwa ransum perlakuan dengan tingkat protein yang berbeda dapat meningkatkan penambahan bobot potong.

Nilai koefisien regresi (r) masing-masing perlakuan memberikan nilai tinggi yaitu untuk R-13 (0,953); R-16 (0,979) dan R-19 (0,990). Pada uji F terhadap nilai koefisien regresi dari ke tiga perlakuan memberikan perbedaan yang nyata, sehingga persentase pertumbuhan relative bobot tubuh kosong terhadap bobot potong mempunyai keeratan yang tinggi, berarti

bahwa, semakin tinggi Bobot Potong akan diikuti dengan meningkatnya Bobot Tubuh Kosong. Hal ini menunjukkan bahwa ransum dari ke tiga perlakuan dapat meningkatkan bobot potong maupun bobot tubuh kosong.

5.2. Pertumbuhan relative dari bobot Karkas Terhadap Bobot Potong

Hasil analisis regresi koefisien pertumbuhan relatif bobot karkas terhadap bobot potong tertera pada tabel 10.

Tabel 10. Nilai koefisien Regresi Pertumbuhan Relatif Bobot Karkas terhadap Bobot Potong

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien regresi		
X	Y		Log a	b	r
		R-13	-1,147	1,189	0,966
BP	BK	R-16	-0.052	1,147	0,982
		R-19	-1,544	1,288	0,982

Keterangan : BP = Bobot Potong; BK = Bobot Karkas
 a = konstanta
 b = koefisien pertumbuhan relatif
 r = koefisien korelasi

Nilai koefisien regresin tertinggi dicapai pada perlakuan R-19 (1,288), disusul oleh R-13 (1.189) dan R-16 (1.147). Hasil analisis koefisien regresi, b terhadap satu ternyata pada setiap perlakuan memberikan nilai b lebih dari satu ($b > 1$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa kecepatan pertumbuhan karkas *bertambah* atau semakin meningkat dengan meningkatnya bobot potong, waktu perkembangannya termasuk *masak lambat* dan potensi pertumbuhan relatif bobot karkas termasuk *potensi tinggi*. Hal ini di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mungkinan bahwa pemberian tingkat protein, dapat meningkatkan bobot potong maupun bobot karkas.

Nilai koefisien korelasi (r) untuk masing-masing perlakuan mempunyai persentase yang tinggi yaitu R-13 (0,966); R-16 (0,982) dan R-19 (0,955) serta memberikan perbedaan yang nyata. Hal ini menggambarkan bahwa bobot potong berpengaruh nyata terhadap tumbuh kembang bobot karkas., berarti persentase kecepatan pertumbuhan relative karkas bertambah atau semakin meningkat. dengan meningkatnya bobot potong. Sesuai dengan hasil penelitian Suganda dan Duldjaman (1983). Bahwa bobot potong berpengaruh terhadap prosentase bobot karkas yang dihasilkan.

5.3. Pertumbuhan Relatif Bobot Komponen Setengah Karkas Terhadap Bobot Potong

Bobot komponen karkas terdiri dari bobot daging, bobot lemak, bobot tulang dan jaringan ikat. Hasil perhitungan koefisien pertumbuhan relatif bobot komponen karkas (daging, lemak, tulang dan jaringan ikat) terhadap bobot setengah karkas dapat dilihat pada tabel 11.

Nilai pertumbuhan relatif bobot potong terhadap bobot komponen setengah karkas (daging, lemak, tulang dan jaringan ikat), pada setiap perlakuan menghasilkan nilai b tinggi, serta mempunyai nilai koefisien korelasi yang tinggi pula.

Tabel 11. Nilai Koefisien Regresi Rertumbuhan Relatif Komponen Setengah Karkas (daging, lemak, tulang dan jaringan ikat) terhadap Bobot Potong.

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien regresi		r
X	Y		Log a	b	
BP	BD	R-13	-1,207	1,064	0,885
		R-16	-0,052	0,939	0,953
		R-19	-1,544	1,161	0,955
BK	BL	R-13	-5,400	1,977	0,863
		R-16	-5,423	1,989	0,939
		R-19	-5,733	2,055	0,879
BP	BT	R-13	-0,472	0,561	0,699
		R-16	-1,204	0,959	0,907
		R-19	-1,032	0,926	0,932
BP	BI	R-13	-4,369	1,161	0,877
		R-16	-2,877	1,289	0,914
		R-19	-1,909	1,061	0,881

Keterangan BK = Bobot Potong

Keterangan BD = Bobot Daging

Keterangan BL = Bobot Lemak

Keterangan BT = Bobot Tulang

Keterangan BI = Bobot Jaringan Ikat

a. Pertumbuhan Relatif Daging.

Koefisien regresi bobot daging terhadap bobot potong mempunyai nilai b lebih besar dan sama dengan satu. Perlakuan R-19 mempunyai nilai tertinggi (b = 1,161) yang kemudian diikuti oleh perlakuan R-13 (1,0638) dan R-16 (0,9395). Disini ada kecenderungan bahwa pemberian tingkat protein tinggi memberikan pertumbuhan relative bobot daging setengah karkas cukup tinggi dimana nilai b yang didapat mendekati dan lebih dari satu . Hal ini sejalan dengan pendapat Ott et-al (1979), bahwa meningkatnya kandungan

protein kasar ransum akan merangsang peningkatan konsumsi protein, yang akhirnya dapat meningkatkan retensi protein dalam jaringan tubuh sehingga terjadi peningkatan perdagingan dari ternak tersebut.

Domba-domba yang mendapat perlakuan R-19 mempunyai kecepatan pertumbuhan relative daging lebih besar dibanding bobot potong, persentasenya *bertambah* dengan meningkatnya bobot potong. Waktu perkembangannya *masak lambat* dan potensi pertumbuhan relative *tinggi*.

Pada domba dengan perlakuan R-13 dan R-16 mempunyai kecepatan pertumbuhan relative bobot daging *bersamaan* dengan bobot potong, , waktu perkembangan *masak sedang* dengan potensi pertumbuhan *sedang* dibandingkan dengan bobot potong. Sedangkan menurut Saparto (1981) urat daging termasuk komponen tubuh masak dini, nilai koefisien pertumbuhan urat daging bervariasi menurut bobot potong, bangsa dan tingkat kedewasaan ternak. Dari sini dapat dilihat bahwa pada setiap perlakuan memberikan potensi pertumbuhan relatif daging yang *tinggi* (masak sedang sampai lambat).

Koefisien korelasi (r) dari masing-masing perlakuan menunjukkan nilai yang tinggi yaitu R-13 (0, 885); R-16 (0,953) dan R-19 (0,982) .serta memberikan perbedaan yang nyata. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa dari ke tiga perlakuan mempunyai keeratan yang tinggi yang berarti bahwa persentase bobot daging akan meningkat dengan meningkatnya bobot potong.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

b. Pertumbuhan Relatif Lemak.

Hasil analisis koefisien regresi pertumbuhan ralatif bobot lemak terhadap bobot potong (Tabel 11) menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan relative lemak memberikan nilai b lebih dari satu ($b > 1$).

Pada domba yang memperoleh ransum R-13 (1,1969) ; R-16 (1,989) dan R-19 (2,005). Domba dari masing-masing perlakuan mempunyai persentase bobot lemak yang *semakin meningkat* dengan percepatan pertumbuhan relative *lebih besar*, waktu perkembangannya *masak lambat* dengan potensi pertumbuhan relative *tinggi* dibandingkan dengan bobot potong. Berg dan Butterfield (1976) serta Hammond et-al.(1971) mengemukakan bahwa jumlah lemak dalam tubuh adalah paling seragam dan sangat ditentukan oleh jumlah dan ragam makanan yang dimakan. Koefisien relative lemak pada domba lebih besar dari satu (Murray dan Slezacek,1976).

Dari sini terlihat bahwa semakin meningkat pemberian protein ransum akan memperoleh persentase pertumbuhan relative lemak yang semakin meningkat dibandingkan dengan bobot potong, Hal ini sesuai dengan pendapat Sugana dan Duljaman (1983) bahwa lemak karkas sangat dipengaruhi oleh pakan, pakan yang bernilai gizi baik akan menghasilkan persentase lemak karkas yang lebih besar.

Koefisien keeratan (r) dari masing-masing perlakuan mempunyai presentase tinggi R-13 (0,863) ; R-16 (0,939) dan R-19 (0 879). Hal ini menggambarkan bahwa Bobot relative lemak mempunyai keeratan yang

tinggi dengan bobot potong yang berarti bahwa persentase bobot lemak meningkat dengan meningkatnya dengan meningkatnya bobot potong.

c. Pertumbuhan Relatif Tulang.

Hasil analisis koefisien regresi pertumbuhan ralatif bobot tulang terhadap bobot potong (Tabel 11) menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan relative tulang memberikan nilai b lebih kecil dari satu ($b < 1$). Ini menunjukkan bahwa pemberian tingkat protein ransum mempunyai laju pertumbuhan relative tulang lebih *kecil* dari pada bobot potong, persentase tulang akan *menurun*, dengan meningkatnya bobot potong. kecepatan pertumbuhan relative tulang *lebih kecil* dibandingkan dengan bobot potong, waktu perkembangannya termasuk *masak dini* dengan potensi pertumbuhan *rendah*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thompson et-al (1979) yang mengemukakan bahwa koefisien pertumbuhan relative tulang adalah 0,547 atau $b < 1$. Selanjutnya Murray dan Slezacek (1976) dan Wood et-al (1980) menyatakan bahwa persentase tulang menurun sesuai dengan pertambahan umur maupun bobot tubuh. Persentase tulang berkurang dengan meningkatnya bobot karkas (Pulungan dan Rangkuti, 1981). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan pada produksi ternak bahwa hasil yang diinginkan adalah produksi daging yang tinggi dan tulang rendah. Nilai koefisien regresi (r) pada semua perlakuan rendah berarti persentase bobot tulang menurun dengan meningkatnya bobot potong.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

d. Pertumbuhan Relatif Jaringan Ikat.

Nilai koefisien regresi b pertumbuhan relative jaringan ikat tertinggi dicapai pada perlakuan R-13 (1,641) diikuti oleh R-16 (1,289) dan R-19 (1,061). Hasil analisis regresi terhadap nilai b , lebih besar dari satu ($b > 1$) Berarti bahwa persentase jaringan ikat akan *bertambah* dengan meningkatnya bobot potong, kecepatan pertumbuhan relatif jaringan ikat setengah karkas lebih *meningkat* dari pada bobot potong dengan potensi pertumbuhannya *tinggi* dan waktu perkembangannya *masak lambat*. Hal ini dapat diartikan bahwa domba yang diberi perlakuan tingkat protein dapat meningkatkan protein jaringan.

Hasil penelitian Natasasmita (1978) pada kerbau jantan dan betina menunjukkan bahwa pada bobot karkas yang sama, kerbau jantan menghasilkan jaringan ikat yang lebih banyak. Nilai koefisien regresi keeratan (r) mempunyai persentase tinggi serta menunjukkan perbedaan yang nyata berarti persentase jaringan ikat karkas akan meningkat dengan meningkatnya bobot potong.

6. Pertumbuhan Relatif Bobot Saluran Pencernaan Terhadap Bobot Potong.

Saluran pencernaan meliputi oesophagus, rumen , reticulum, omasum, ab omasum, usus halus dan usus besar. Bobot total saluran pencernaan merupakan bobot keseluruhan organ saluran pencernaan setelah dikurangi lemak yang menyelimutinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hasil perhitungan koefisien regresi pertumbuhan relative bobot saluran pencernaan terhadap bobot potong dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel. 12. Nilai Koefisien Pertumbuhan Relatif Bobot Saluran Pencernaan Terhadap Bobot Potong.

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien regresi		
X	Y		Log a	b	r
		R-13	0,072	0,557	0,798
BP	BSP	R-16	1,520	0,368	0,665
		R-19	1,635	0,339	0,573

Keterangan :
 BP = Bobot potong
 BSP = Bobot Saluran Pencernaan

Hasil analisis koefisien regresi nilai b dari masing-masing perlakuan menunjukkan bahwa nilai b lebih kecil dari satu ($b < 1$). Dapat diinterpretasikan bahwa dengan semakin meningkatnya bobot potong maka presentase bobot saluran pencernaan akan *menurun*, sedangkan kecepatan pertumbuhan relative bobot saluran pencernaan lebih *kecil* dibandingkan dengan bobot potong. Waktu perkembangan saluran pencernaan termasuk *masak dini* dengan pertumbuhan *rendah*. Serta potensi pertumbuhannya termasuk *potensi rendah*. Hal ini menunjukkan bahwa saluran pencernaan lebih awal tumbuh sehingga akan menghasilkan persentase yang berkurang dengan meningkatnya bobot potong. Sejalan dengan hasil penelitian Winter et-al (1976), bahwa secara genetic saluran pencernaan mempunyai sifat perkembangan masak dini sampai sedang.

Koefisien regresi keeratan (r) pada semua perlakuan mempunyai persentase nilai rendah yaitu R-13 (0,079) ; R-16 (0,665) dan R-19 (0,573). Hal ini menggambarkan bahwa bobot saluran pencernaan tidak mempunyai hubungan yang erat dengan bobot potong, sehingga semakin tinggi bobot potong persentase bobot saluran pencernaan semakin rendah.

7. Pertumbuhan Relatif Bobot Organ Dalam Terhadap Bobot potong

Bobot Organ dalam adalah bobot hati, limpa, paru-paru dan trachea, jantung, ginjal dan alat kelamin. Hasil analisis koefisien regresi pertumbuhan relative bobot organ dalam terhadap bobot potong disajikan pada table 13.

Tabel 13. Nilai Koefisien Regresi Pertumbuhan Relatif Bobot Organ Dalam Terhadap Bobot Potong

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien regresi		
X	Y		Log a	b	r
BP	BO	R-13	-1,880	1,156	0,934
		R-16	-2,783	1,367	0,981
		R-19	-1,493	0,998	0,913

Keterangan:
 BP = Bobot Potong
 BO= Bobot Organ dalam

Nilai koefisien regresi b pertumbuhan relative organ dalam pada perlakuan R-13 dan R-16 lebih besar dari satu ($b > 1$). Sedangkan pada perlakuan R-19 $b = 1$. Pertumbuhan relative bobot organ dalam pada R-13 dan R-16 *bertambah* dengan meningkatnya bobot potong, kecepatan pertumbuhan relatif lebih *meningkat* dari pada bobot potong dengan potensi pertumbuhannya *tinggi* dan waktu perkembangannya *masak lambat*. Sedangkan pada perlakuan R-19 Pertumbuhan r relatif bobot organ dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

bersamaan dengan bobot potong, kecepatan pertumbuhannya *tetap* dengan potensi pertumbuhan *sedang* dan waktu perkembangannya *masak sedang*. Hal ini agak berbeda dengan hasil penelitian Kirton et-al .(1972) pada domba Southdown, Romney dan persilangannya yang mendapatkan kecepatan pertumbuhan relative bobot organ dalam nyata lebih kecil dari satu. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena perbedaan jenis ternak dan ransum yang digunakan yang digunakan. Koefisien regresi nilai keeratan (r) menunjukkan persentase yang tinggi, sehingga persentase bobot organ dalam meningkat dengan bertambahnya bobot potong. Hal ini dimungkinkan bahwa domba yang diberi perlakuan, pertumbuhan dari bobot organ dalamnya belum maksimal.

8. Pertumbuhan Relatif Bobot Tubuh Bagian Luar Terhadap Bobot Potong.

Bobot Tubuh bagian luar meliputi bobot kepala, kaki depan dan belakang serta kulit. Hasil analisis koefisien regresi pertumbuhan relative bobot tubuh bagian luar terhadap bobot potong disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai Koefisien regresi Pertumbuhan Relatif Bobot Tubuh Bagian Luar Terhadap Bobot Potong.

Peubah		Jenis Perlakuan	Koefisien Regresi		
x	y		Log a	b	r
BP	BTL	R-13	0,254	0,770	0,942
		R-16	-0,720	0,998	0,896
		R-19	-0,553	0,961	0,960

Keterangan :

BP = Bobot Potong

BTL= Bobot Tubuh bagian luar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Nilai koefisien regresi nilai b pada perlakuan R-13 dan R-19 kecil dari satu. ($b < 1$) Berarti domba yang diberi perlakuan R-13 dan R-19 mempunyai laju pertumbuhan relative bobot tubuh bagian luar lebih *kecil* dari pada bobot potong. Waktu perkembangannya termasuk *masak dini* dengan potensi pertumbuhan *rendah*. Hal ini disebabkan karena bagian kepala, kaki, ekor dan kulit tumbuh lebih awal sehingga dengan meningkatnya bobot potong, maka pertumbuhan relative dari bagian-bagian tersebut akan relative tetap atau berkurang. Sedangkan pada perlakuan R-16 mempunyai nilai $b = 1$. Hal ini disebabkan bahwa pemberian perlakuan R-16 masih memungkinkan terdapat bagian tubuh bagian luar yang belum tumbuh maksimal, bobot bagian kepala termasuk daging yang menempel pada bagian kepala dan pada perlakuan R-16 merupakan perlakuan yang optimum sehingga laju pertumbuhan relative bobot tubuh bagian luar *bersamaan* dengan bobot potong, waktu perkembangannya termasuk *masak sedang* dengan potensi pertumbuhan termasuk *potensi sedang*. Persentase pertumbuhan relative bobot tubuh bagian luar *lebih kecil* untuk R-13 dan R-19 sedangkan untuk R-16 *bersamaan* dengan pertumbuhan relative bobot potong. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian protein ransum dapat meperlambat pertumbuhan bagian luar tubuh untuk mencapai pertumbuhan yang maksimum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.